



ANALISIS PENGARUH RASIO KEUANGAN TERHADAP *FINANCIAL DISTRESS* PADA BANK UMUM SYARIAH DI INDONESIA PERIODE 2015-2018

¹Mufidah Syamsuddin, ²Muhlis, ³Kamaruddin
pidoki.mufidah@gmail.com¹
muhlismasin@gmail.com²
kamaruddin@gmail.com³

¹²³Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

Abstrak: Rasio menyajikan gambaran tentang suatu keterkaitan atau pertimbangan antara jumlah yang lain dengan suatu jumlah tertentu. Rasio merupakan alat ukur yang digunakan oleh perusahaan untuk menganalisis sebuah laporan keuangan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis empat variabel dari rasio keuangan dengan menggunakan formula prediksi Altman Z-Score 1995 (modifikasi) yang sudah disesuaikan dengan bank umum syariah di Indonesia terhadap financial distress. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 48 sampel yang berasal dari laporan keuangan tahunan Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2015-2018. Metode pengambilan sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah *purposive sampling*, sedangkan metode pengolahan data yang digunakan peneliti ialah regresi logistik *binary* dengan menggunakan SPSS 22.0. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa variabel *Working Capital to Total Asset (WCTA)*, *Retained Earning to Total Asset (RETA)*, *Earning Before Interest and Tax to Total Asset (EBITTA)* dan *Book Value of Equity to Book Value of Liability (BVE/BVL)* secara simultan berpengaruh terhadap *financial distress* sedangkan secara parsial tidak terdapat variabel yang berpengaruh terhadap *financial distress*.

Kata Kunci : *Financial Distress*, Rasio Keuangan, Bank Syariah

Abstract: The ratio presents an overview of a relationship or consideration between other quantities and a certain amount. Ratio is a measuring tool used by companies to analyze a financial report. This study aims to identify and analyze four variables of financial ratios using the 1995 Altman Z-Score prediction formula (modified) which has been adapted to Islamic commercial banks in Indonesia for financial distress. The number of samples used in this study were 48 samples derived from the annual financial statements of Islamic Commercial Banks in Indonesia for the 2015-2018 period. The sampling method used in this study is *purposive sampling*, while the data processing method used by the researcher is *binary logistic regression* using SPSS 22.0. The results of this study state that the variables are *Working Capital to Total Assets (WCTA)*, *Retained*

Earning to Total Assets (RETA), Earning Before Interest and Tax to Total Assets (EBITTA) and Book Value of Equity to Book Value of Liability (BVE/BVL). Simultaneously it affects financial distress while partially there is no variable that has an effect on financial distress.

Keywords: Financial Distress, Financial Ratios, Islamic Banking

PENDAHULUAN

Perbankan yang merupakan lembaga intermediasi seharusnya lebih berhati-hati terkhusus yang berkaitan dengan pelaksanaannya, yakni pendistribusian dana dalam bentuk pembiayaan atau kredit. Mendukung fundamental ekonomi dari terjadinya krisis serta menjaga kestabilannya merupakan salah satu tujuan dari lembaga keuangan. Krisis keuangan yang terjadi pada tahun 2008 diantaranya dipicu oleh salah satu krisis kredit perumahan *subprime mortgage* (produk sekuritas) dan berdampak kepada beberapa perusahaan besar di Amerika Serikat yang mengalami kebangkrutan dan ikut mempengaruhi perekonomian di Indonesia, diantaranya yakni sektor perbankan (Rahmaniah & Wibowo, 2015 : 2).

Khususnya bank konvensional. Hal ini karena bank konvensional mempunyai tingkat integritas yang tinggi dalam menggunakan sistem keuangan global. Sedangkan bank yang tidak mengalami pengaruh negatif terhadap krisis ekonomi global yang terjadi pada tahun tersebut adalah perbankan syariah. Meskipun pada masa tersebut bank syariah mampu bertahan dan mampu mencari solusi dari kejadian tersebut, namun sebagai sebuah lembaga keuangan yang memiliki orientasi pada profit, jelas akan selalu berhadapan dengan berbagai risiko yang berpotensi mengancam eksistensinya (Ihsan & Kartika, 2015 : 114).

Hal ini pun memberikan dampak peningkatan kepercayaan masyarakat terhadap bank Syariah sehingga pertumbuhan perbankan Syariah senantiasa mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Hal ini terbukti dengan melihat data statistik perbankan syariah yang diterbitkan oleh Otoritas Jasa Keuangan total aset perbankan syariah pada tahun 2015 hingga 2018 mengalami peningkatan tiap tahunnya. Total aset perbankan syariah pada tahun 2015 sebesar 296.262, tahun 2016 sebesar 356.504, tahun 2017 sebesar 424.181 dan tahun 2018 meningkat menjadi 477.327 dalam satuan miliar rupiah. Bukan hanya itu, DPK yang didistribusikan kepada nasabah juga mengalami peningkatan hingga tahun 2018 yakni sejumlah 341216 M yang tentunya diikuti oleh meningkatnya pembiayaan yang didistribusikan yakni sejumlah 295021 M pada tahun 2018. Ini menggambarkan bahwa bank syariah mulai dikenali dan diminati oleh masyarakat di Indonesia .

Dengan peningkatan pertumbuhan perbankan Syariah di atas, tidak menutup kemungkinan Perbankan Syariah bisa mengalami kesulitan keuangan yang berujung pada kebangkrutan. Menurut (Ondang, 2013) Kebangkrutan adalah sebuah problem yang bisa terjadi didalam suatu perusahaan atau bank yang jika suatu perusahaan sedang dalam keadaan tidak sehat atau dalam kondisi kesulitan. Kesulitan yaitu berasal dari factor internal dan eksternal suatu perusahaan. Faktor eksternal misalnya kesulitan sumber daya perusahaan atau bahan pokok yang

mengakibatkan perusahaan bisa kehilangan kesempatan untuk menghasilkan keuntungan, dan melakukan produksi serta kesulitan yang disebabkan oleh terjadinya bencana alam yang mengharuskan perusahaan bubar.

Risiko yang akan dihadapi oleh bank syariah salah satunya ialah risiko kesulitan keuangan (*financial distress*). *Financial Distress* adalah suatu keadaan dimana keuangan perusahaan dalam kondisi kritis atau sedang tidak sehat. Atau dengan pengertian lain *financial distress* adalah kondisi dimana perusahaan sedang mengalami kesulitan keuangan untuk memenuhi kewajiban-kewajibannya (Platt & Platt 2002 : 184-185). Prediksi kesulitan keuangan (*financial distress*) terhadap suatu perusahaan, yang nantinya akan berada dalam kondisi bangkrut adalah analisis yang dibutuhkan bagi pihak yang berkepentingan seperti otoritas pembuat peraturan, investor, auditor, manajemen dan kreditur (Sartono, 2018 : 114).

Penilaian untuk mengetahui indikator *financial distress* yang mengarah pada risiko kebangkrutan yang mungkin akan dihadapi perusahaan dapat dilakukan dengan melihat perbandingan rasio-rasio keuangan. Hal ini memungkinkan manajemen untuk mengidentifikasikan perubahan-perubahan pokok pada tren jumlah, dan hubungan serta alasan perubahan tersebut, dan membantu menginterpretasikan berbagai hubungan kunci serta kecenderungan yang dapat memberikan dasar pertimbangan mengenai potensi keberhasilan perusahaan dimasa mendatang (Rahmaniah & Wibowo, 2015 : 5).

Oleh karena itu dibutuhkan sebuah tindakan sedini mungkin untuk mengukur dan mengetahui kondisi keuangan bank itu sendiri sebagai upaya untuk mencegah dan berjaga-jaga terhadap berbagai risiko yang akan muncul. *early warning system* atau sistem peringatan dini digunakan dalam memprediksi terjadinya keadaan *financial distress* atau kesulitan keuangan yang pada akhirnya akan berakibat terhadap terjadinya kebangkrutan.

Prediksi kesulitan keuangan (*financial distress*) dapat diketahui dengan melihat rasio rasio keuangan pada suatu perusahaan. Rasio adalah sebuah metode yang dipakai oleh sebuah perusahaan dalam menganalisis suatu laporan keuangan perusahaannya. Rasio ini menunjukkan suatu pertimbangan atau keterkaitan jumlah yang lain dengan suatu jumlah tertentu. Dengan memakai metode analisis seperti rasio keuangan, ini mampu memberikan gambaran dan menjelaskan tentang baik buruknya kondisi atau posisi keuangan suatu perusahaan kepada penganalisa. Beberapa metode analisis yang biasa dipakai, diantaranya yang paling terkenal adalah metode Altman Z Score yang ditemukan oleh Edward I Altman 1968.

Metode Altman (*Z-Score*) merupakan salah satu model analisis *multivariate* yang berfungsi untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan dengan tingkat ketepatan dan keakuratan yang relatif dapat dipercaya (Aliyani, 2018 : 5). Hasil studi Altman ternyata mampu memperoleh tingkat ketepatan prediksi 95% untuk data setahun sebelum kebangkrutan. Untuk data dua tahun sebelum kebangkrutan 72%. Selain itu, diketahui juga bahwa perusahaan dengan profitabilitas yang rendah sangat berpotensi mengalami kebangkrutan (Fatmawati 2012 : 58-59).

Hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Khoriyah (2019) ini menjelaskan bahwa terdapat perbedaan signifikan antara metode Altman, Grover, Zmijewski serta Springate untuk memprediksi kebangkrutan terhadap perusahaan yang mengalami *delisting* dari BEI, juga dari penelitian tersebut menjelaskan bahwa tingkat akurasi paling tinggi diperoleh oleh metode Altman dengan tingkat akurasi senilai 53,33%. Trisna Widuri (2018) dalam penelitiannya dengan judul “Analisa Komparatif Prediksi Financial Distress dengan Metode Altman Z-Score dan Grover Z-Score pada PT Bank Panin Syariah” menunjukkan bahwa metode Altman Z Score merupakan metode yang lebih baik dalam memprediksikan *financial distress* suatu perusahaan dibandingkan dengan model Grover O-Score.

LANDASAN TEORI

A. Signalling Theory

Signalling Theory atau teori sinyal menjelaskan bahwa laporan keuangan yang baik merupakan sinyal atau tanda bahwa perusahaan juga telah beroperasi dengan baik. Manajer berkewajiban memberikan sinyal mengenai kondisi perusahaan kepada pemilik sebagai wujud dari tanggung jawab atas pengelolaan perusahaan (Noerda, 2017 : 14). Menurut Jogiyanto (2003:392) informasi yang dipublikasikan sebagai suatu pengumuman akan memberikan sinyal bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi. Saat informasi diumumkan dan diterima pelaku pasar, pelaku pasar terlebih dahulu menginterpretasikan dan menganalisis informasi tersebut sebagai signal baik (*good news*) atau signal buruk (*bad news*).

Keterkaitan antara teori sinyal dalam penelitian ini ialah jika analisis laporan keuangan dalam memprediksi potensi *financial distress* dilakukan dan memberikan informasi tentang hasil prediksi BUS tidak berpotensi mengalami sebuah kesulitan keuangan (*financial distress*) atau dalam keadaan sehat, maka bank umum syariah akan memperoleh sinyal yang baik (*good news*). Namun sebaliknya, apabila hasil prediksi bank umum syariah yang dianalisis berpotensi mengalami *financial distress* maka bank umum syariah akan memperoleh sinyal yang buruk (*bad news*) yang dijadikan acuan oleh para investor dalam mengambil keputusan untuk berinvestasi. Maka, manajer dapat mengambil strategi untuk mempertahankan atau meningkatkan kualitas keuangan perusahaan sebelum perusahaan tersebut dinyatakan mengalami kebangkrutan.

B. Bank Syariah

Bank syariah merupakan bank yang menjalankan operasionalnya menggunakan sistem bagi hasil dan tidak menggunakan sistem bunga. Bukan hanya itu, bank syariah juga dapat didefinisikan sebagai suatu perbankan dimana produk dan operasionalnya dikembangkan dengan berlandaskan pada al-Qur'an dan al-Hadits.

Sedangkan pendapat Ismail Nawawi, bahwa perbankan Syariah merupakan perbankan yang segala aktivitasnya berlandaskan pada al-Qur'an dan as-Sunnah. Dan secara operasional meninggalkan sistem ribawi dan menggunakan sistem bagi hasil. Sehingga dengan begitu, menghindari bunga yang dianggap

riba adalah salah satu tantangan yang harus di hadapi oleh dunia Islam dewasa ini (Nawawi, 2012: 25).

Dalam pengoprasionalan bank syariah yang menjadi landasan utama adalah al-Qur'an dan Hadits. Beberapa ayat di dalam al-Qur'an sebagai dasar operasional bank syariah, antara lain dalam Qs. Albaqarah : 275

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا فَمَنْ جَاءَهُ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّهِ فَانْتَهَى فَلَهُ مَا سَلَفَ وَأَمْرُهُ إِلَى اللَّهِ وَمَنْ عَادَ فَأُولَئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ [سورة البقرة، ٢٧٥]

Terjemahannya:

“Orang-orang yang memakan (mengambil) riba tidak bisa berdiri melainkan seperti berdirinya orang-orang yang kemasukan syaitan akibat (tekanan) penyakit gila. Keadaan mereka yang demikian itu, disebabkan karena mereka berkata bahwa, sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba, padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. Orang-orang yang telah sampai kepadanya larangan dari Tuhannya, lalu berhenti (dari mengambil riba), maka baginya apa yang telah didapatkannya dahulu (sebelum datang larangan); dan urusannya kepada Allah. Orang yang kembali mengambil riba, maka orang itu ialah penghuni-penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya” (Al Baqarah : 275)

C. Laporan Keuangan

Laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu (Kasmir, 2017 : 7). Laporan keuangan merupakan hasil akhir dari proses akuntansi. Akuntansi merupakan suatu proses pencatatan, penggolongan, peringkasan dan pelaporan, serta penganalisaan hasil peristiwa atau kejadian dan aktivitas pada suatu perusahaan yang dikuitansasi. Laporan keuangan mempunyai sifat yang historis dan menyeluruh. Laporan keuangan sebagai *progress report* terdiri atas data yang merupakan hasil kombinasi antara fakta yang telah dicatat (*recorded fact*), prinsip-prinsip dan kebiasaan-kebiasaan dalam akuntansi, dan *personal judgement*. Bagi manajer keuangan, kegiatan akuntansi tidak hanya berhenti sampai pada pelaporan, melainkan termasuk juga proses penganalisaan.

Analisis laporan keuangan merupakan suatu proses penguraian informasi atau data yang terdapat dalam sebuah laporan keuangan dan menjadi komponen-komponen tersendiri, mempelajari hubungan antarkomponen dan menelaah setiap komponen tersebut dengan menggunakan teknik analisis tertentu agar didapatkan pemahaman yang tepat dan gambaran yang menyeluruh terkait informasi tersebut (Najmuddin, 2011 : 64).

Tujuan laporan keuangan adalah untuk menyediakan data atau informasi mengenai posisi keuangan, kinerja dan perubahan posisi keuangan pada suatu perusahaan yang memberikan manfaat bagi sebagian besar pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomi. Laporan keuangan juga menunjukkan pertanggungjawaban manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya atau apa yang telah dilakukan oleh manajemen.

D. Kebangkrutan

Kebangkrutan merupakan status hukum dalam hubungan keuangan suatu kegagalan bisnis atau pernyataan tentang ketidakmampuan untuk membayar utang-utang, sehingga kepemilikan aktiva perusahaan dipindahkan atau ditransfer dari pemegang saham kepada pemberi utang (Safitri dkk, 2018 : 266).

Kebangkrutan juga didefinisikan sebagai kegagalan sebuah perusahaan dalam melaksanakan operasi perusahaan untuk mendapatkan laba (Adnan dan Dicky, 2010:91). Dan kaitannya dengan potensi kebangkrutan perusahaan dan kesehatan keuangan, Munawir (2004) menggolongkan menjadi empat golongan:

- a. Perusahaan yang tidak mengalami *financial distress* atau kesulitan keuangan (kondisi keuangan jangka pendek dan jangka panjang sehat).
- b. Perusahaan yang mengalami *financial distress* atau kesulitan keuangan jangka pendek dan manajemennya berhasil mengatasi dengan baik sehingga tidak bangkrut (failit).
- c. Perusahaan yang tidak mengalami *financial distress* atau kesulitan keuangan tetapi menghadapi kesulitan yang bersifat non keuangan sehingga diambil keputusan menyatakan bangkrut.
- d. Perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan dan manajemen tidak mampu menyelesaikannya sehingga pada akhirnya jatuh bangkrut. (Mudzakar, 2017 : 158).

E. Financial Distress

1. Pengertian *financial distress*

Financial distress atau kesulitan keuangan adalah suatu kondisi dimana suatu perusahaan memiliki kesulitan dalam memenuhi kewajiban, kondisi dimana pendapatan suatu perusahaan sudah tidak mampu menutupi lagi total biaya dan berpotensi mengalami kebangkrutan. Bagi kreditor, kondisi ini adalah gejala awal kegagalan bagi debitor. Kemungkinan terjadinya kesulitan keuangan atau financial distress bisa meningkat apabila biaya tetap suatu perusahaan tinggi, pendapatan yang begitu sensitif terhdap peran ekonomi atau aset liquid (Mirani, 2019 : 14-15).

Bahwa Financial distress dapat dijelaskan merupakan indikasi dimana perusahaan akan mengalami kebangkrutan. Pengukuran *financial distress* menjadi sangat penting, yakni dalam mengetahui kondisi perusahaan apakah berpotensi bangkrut atau tidak. Prediksi kebangkrutan sangat dibutuhkan karena dampak yang akan mempengaruhi perusahaan dan para *stakeholder* (Ilham, 2018 : 11).

2. Faktor-faktor penyebab terjadinya kesulitan keuangan atau *financial distress*

Jauch dan Glueck (1995) faktor yang mengakibatkan terjadinya kesulitan keuangan atau *financial distress* pada sebuah perusahaan ialah:

- 1) Faktor Umum
 - a. Sektor Umum

Faktor penyebab kesulitan keuangan atau *financial distress* dari sektor ekonomi ialah gejala dimana deflasi dan inflasi dalam harga barang dan jasa, suku bunga, kebijakan keuangan, dan revaluasi atau devaluasi uang dalam kaitannya dengan uang asing serta neraca pembayaran, defisit atau surplus dalam kaitannya dengan perdagangan luar negeri.

b. Sektor Pemerintah

Pengaruh dari sektor pemerintah bersumber dari kebijakan pemerintah terhadap pemasangan tarif impor dan ekspor barang mengalami perubahan, pencabutan esensi pada industri dan perusahaan, penggunaan kebijakan UU baru bagi tenaga kerja dan bank dan lainnya.

c. Sektor Sosial

Faktor sosial memiliki pengaruh terhadap *financial distress* atau kesulitan keuangan, pengaruhnya cenderung pada perubahan gaya hidup masyarakat yang dapat memberikan pengaruh terhadap permintaan produk dan jasa ataupun cara perusahaan berinteraksi dengan karyawan.

d. Faktor Teknologi

Penggunaan teknologi informasi juga memberikan dampak dimana biaya yang ditanggung perusahaan membengkak terutama untuk implementasi dan pemeliharaan. Pembengkakan bisa terjadi, apabila penggunaan teknologi informasi tersebut kurang terencana dengan baik oleh pihak manajemen, para manajer pengguna kurang profesional dan sistemnya tidak terpadu.

2) Faktor Eksternal Perusahaan

- a. Faktor Pelanggan/Konsumen
- b. Faktor Kreditur
- c. Faktor Pesaing

3) Faktor Internal Perusahaan

Faktor yang menjadi penyebab kebangkrutan atau kesulitan keuangan secara intern menurut Peter dan Yoseph (2011) adalah:

- a. Terlalu besar kredit yang diberikan oleh perusahaan kepada pihak nasabah yang mengakibatkan terjadinya penunggakan dalam pembayaran dan pada akhirnya nasabah tidak dapat lagi membayar tunggakan tersebut.
- b. Manajemen tidak efisien yang disebabkan oleh kurangnya pengalaman, kemampuan, sikap inisiatif dan keterampilan yang dimiliki oleh manajemen.
- c. Penyalahgunaan wewenang dan kecurangan yakni dimana sering terjadi di sebuah perusahaan yang dilakukan oleh manajer atau karyawan sangat merugikan apalagi yang berkaitan dengan keuangan perusahaan.

Metode Altman Z-Score

Model Altman Z Score digaungkan oleh salah seorang peneliti yang berasal dari kebangsaan Amerika Serikat yang bernama Edward I Altman pada tahun 1969. Analisis Altman z score adalah suatu analisis diskriminan yang boleh dipakai dalam memprediksi kesulitan keuangan atau kebangkrutan sebuah perusahaan. Kemudian analisis diskriminan ini kemudian menghasilkan suatu dari beberapa pengelompokan yang mendasarkan teori dari kenyataan yang sebenarnya atau bersifat apriori.

Berbagai rasio yang digunakan dalam metode Altman untuk memperoleh alat prediksi *financial distress* atau kesulitan keuangan. Rasio ini digunakan untuk mendeteksi kemungkinan terjadinya *financial distress* atau kesulitan keuangan yang akan terjadi di masa yang akan datang. Rasio tersebut diantaranya ,*Working Capitals To Totals Asset* (WCTA), *Retaineds Earnings To Totals Asset* (RETA), *Earnings Before Interests and Tax To Totals Asset* (EBITTA), *Books Value of Equities to Totals Liabilities* (Nikmah, 2019 : 25).

Altman (1968) menjadi pelopor penggunaan model MDA atau *Multivariate Discriminant Analysis* untuk mengidentifikasi *corporates failures*. MDA adalah sebuah bentuk analisis diskriminan berganda atau dengan kata lain grup yang dimiliki sebagai variabel *dependen* bukan lagi dua, melainkan tiga, empat atau lebih. Dalam membangun modelnya Altman menggunakan rasio-rasio keuangan yang didasarkan pada popularitasnya dalam literatur dan relevansi terhadap penelitian, rasio yang digunakan juga memiliki kriteria yaitu rasio yang dapat mencerminkan likuiditas, profitabilitas, *leverage*, *solvency*, dan rasio aktifitas (Kosasih 2010).

Metode Altman Z-Score mengalami perubahan dari waktu, metode ini tidak bersifat tetap atau stagnan. Sehingga melahirkan tiga versi *z-score*, yakni versi perusahaan yang sudah *gopublic* manufaktur (versi original), perusahaan yang belum *go public* manufaktur pribadi (versi revisi), dan perusahaan yang bukan manufaktur (versi modifikasi).

Altman Z-Score

Altman mengambil sampel 33 dalam menyusun model Z sampel yang digunakan adalah perusahaan manufaktur yang mengalami kebangkrutan pada tahun 1960 - 1965 dan tiga puluh tiga perusahaan yang tak mengalami kebangkrutan sehingga ukuran yang sama dan lini industri. Dan memakai data lapkeu dari 1 - 5 thn sebelum terjadinya kebangkrutan. Altman juga menyusun dua puluh dua rasio dalam laporan keuangan dan mengelompokkannya kedalam 5 (lima) kelompok, yakni: profitabilitas, likuiditas, leverage, kinerja, dan solvabilitas. Altman (1968) berpendapat bahwa pengukuran rasio likuiditas, profitabilitas, *leverage*, solvabilitas dan aktivitas merupakan rasio yang paling signifikan dari beberapa rasio keuangan untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan.

Ternyata hasil studi Altman mampu memperoleh tingkat ketepatan prediksi sampai 95% untuk laporan keuangan satu tahun sebelum kebangkrutan. Untuk laporan keuangan dua tahun sebelum kebangkrutan sebesar 72%. Formula

Multivariate Discriminant Analysis yang pertama kali ditemukan oleh Altman dirumuskan sebagai berikut:

$$Z = 1,2X_1 + 1,4X_2 + 3,3X_3 + 0,6X_4 + 1,0X_5$$

Keterangan:

Z = *Bankruptcy Index*

X_1 = *Net Working Capital / Total Assets*

X_2 = *Retained Earning / Total Assets*

X_3 = *Earnig Before Interest and Taxes / Total Assets*

X_4 = *Market Value of Equity / Book Value of Debt*

X_5 = *Sales / Total Assets*

Kriteria perusahaan yang bangkrut dan sehat dilandaskan pada nilai *Z-Score* model Altman (1983), yakni:

- a. Apabila nilai $Z < 1,8$ maka termasuk perusahaan yang failit atau bangkrut .
- b. Apabila nilai $1,8 < Z < 2,99$ maka termasuk *grey area* dimana perusahaan tidak dapat ditetapkan apakah perusahaan dalam kondisi sehat ataupun sedang mengalami kebangkrutan.
- c. Apabila nilai $Z > 2,99$ maka perusahaan tersebut termasuk perusahaan yang tidak bangkrut.

METODOLOGI PENELITIAN

Metodologi penelitian adalah suatu cabang ilmu pengetahuan yang membicarakan/mempersoalkan mengenai cara-cara melaksanakan penelitian (yaitu meliputi kegiatan-kegiatan mencari, mencatat, merumuskan, menganalisis sampai menyusun laporannya) berdasarkan fakta-fakta atau gejala-gejala secara ilmiah (Saputra, 2012 : 2).

Jenis penelitian yang dipakai didalam penelitian ini ialah jenis penelitian kuantitatif. Metode penelitian kuantitatif adalah penelitian yng dalam proses pelaksanaannya banyak menggunakan angka-angka mulai dari pengumpulan data, penafsiran, sampai pada hasil atau penarikan kesimpulannya. Dalam pemaparannya penelitian kuantitatif lebih banyak menampilkan dan memaknai angka-angka disertai dengan gambar, table, grafik, atau tampilan lainnya (Machali, 2016 : 17).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Langkah pertama yang akan di lakukan ialah menghitung nilai *Z Score* sampel masing masing dengan menggunakan model Altman. Pada formula ini memakai empat variabel rasio keuangan dan pengkategorian hasil dari perhitungan tersebut kedalam *cutoff* yang telah ditentukan, yakni apabila nilai $Z < 1,10$ maka merupakan "*distress zone*", apabila nilai $1,10 < Z < 2,6$ maka

termasuk “grey zone” dan apabila nilai $Z > 2,60$ maka termasuk “safe zone”, dengan formula sebagai berikut:

$$Z = 6,56 \text{ WCTA} + 3,26 \text{ RETA} + 6,72 \text{ EBITTA} + 1,05 \text{ BE/BVL}$$

Hasil Analisis menunjukkan dari 48 sampel bank dalam penelitian ini, dua bank menunjukkan berada pada kategori 0 (*gray zone*) adalah Bank Mega Syariah tahun 2015 dan 2016, Sedangkan 46 bank lainnya berada di kategori 1 (*safe zone*),

1. Analisis Deskriptif

Tahap selanjutnya adalah analisis deskriptif, dengan menggunakan analisis deskriptif ini, maka sampel akan dibagi menjadi 2 (dua) sesuai dengan kategorinya masing-masing, yakni kategori *gray zone* (0) dan kategori *safe zone* (1), kemudian setelah melakukan uji analisis deskriptif maka akan nampak perbedaan nilai *minimum* atau terendah, nilai *maximum* atau terbesar, nilai *mean* atau rata-rata, dan nilai *std. dev.* atau standar deviasi dari masing-masing kategori tersebut, berikut ini hasil dari pembagian variabel rasio kategori *gray zone* (0) yang diolah dalam software *microsoft excel*:

Tabel 1 Hasil Perhitungan Kategori 0 (Gray Zone)

No	Bank Umum Syariah	Tahun	WCTA	RETA	EBITTA	BVE/BVL	Z-SCORE
1	BMS	2015	1,410	0,096	0,122	0,203	1,831
		2016	1,123	0,132	0,147	0,211	1,613
Rata-rata			1,971	0,114	0,133	0,414	1,722

Sumber: data diolah, 2020

Langkah berikutnya adalah melakukan analisis deskriptif kategori *grey zone* (0) dengan kriteria *safe zone* (1) untuk mengetahui nilai *minimal* atau terendah, nilai *maximal* atau terbesar, *mean* atau rata-rata, dan nilai *std. dev.* atau *std. Dev.* dari masing masing kategori tersebut. Berikut ini merupakan tabel dari output yang dilakukan untuk kategori *gray zone* (0) dari hasil analisis deskriptif dengan menggunakan aplikasi SPSS 22.

Tabel 2 Analisis Deskriptif Kategori 0 (Gray Zone)

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Z-SCORE_0	2	1.61	1.83	1.7220	.15415
WCTA_0	2	1.12	1.41	1.2665	.20294
RETA_0	2	.10	.13	.1140	.02546
EBITTA_0	2	.12	.15	.1345	.01768
BVE/BVL_0	2	.20	.21	.2070	.00566

Valid N (listwise)	2				
--------------------	---	--	--	--	--

Sumber : data diolah, 2020

Sementara untuk kategori *safe zone* (1), tabel *output* dari hasil analisis statistic yang telah dilakukan dengan menggunakan SPSS 22 adalah sebagai berikut:

Tabel 3 Analisis Deskriptif Kategori 1 (Safe Zone)

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Z-SCORE_1	46	4.38	9.33	6.5211	1.38133
WCTA_1	46	3.81	8.59	5.4063	1.05444
RETA_1	46	-1.64	.63	-.0079	.33179
EBITTA_1	46	-1.51	.73	-.0163	.35791
BVE/BVL_1	46	.29	4.03	1.1132	.78944
Valid N (listwise)	46				

Sumber : data diolah, 2020

Dari hasil *output* SPSS 22 dan analisis statistik yang dilakukan oleh peneliti terhadap kedua kriteria sampel tersebut, dapat dilihat bahwa nilai Z-Score pada kategori *gray zone* (0) nilai *minimum* atau terkecil sebesar 1,61, nilai *maximum* atau terbesar sebesar 1,83, dan nilai *mean* atau rata-rata adalah 1,7220 dengan nilai std. dev. atau standar deviasi sebesar 0,15415. Sementara nilai Z-Score pada kategori *safe zone* (1) nilai *minimum* atau terkecil sebesar 4,38, nilai *maximum* atau terbesar adalah 9,33, nilai *mean* atau rata-rata sebesar 6,5211 dengan nilai std. dev. atau standar deviasi 1,38133.

Rasio WCTA pada kategori *gray zone* (0) nilai *minimum* atau terkecil sebesar 1,12, nilai *maximum* atau terbesar sebesar 1,41, nilai *mean* atau rata-rata sebesar 1,2665 dengan nilai std. dev. atau standar deviasi sebesar 0,20294. Sementara pada kategori *safe zone* (1) nilai *minimum* atau terkecil sebesar 3,81, nilai *maximum* atau terbesar adalah 8,59, nilai *mean* atau rata-rata sebesar 5,4063 dengan nilai std. dev. atau standar deviasi 1,05444.

Rasio RETA pada kategori *gray zone* (0) nilai *minimum* atau terkecil sebesar 0,10, nilai *maximum* atau terbesar sebesar 0,13, nilai *mean* atau rata-rata sebesar 0,1140 dengan nilai std. dev. atau standar deviasi sebesar 0,02546. Sementara pada kategori *safe zone* (1) nilai *minimum* atau terkecil sebesar -1,64, nilai *maximum* atau terbesar adalah 0,63, nilai *mean* atau rata-rata sebesar -0,0079 dengan nilai std. dev. atau standar deviasi 0,33179.

Rasio EBITTA pada kategori *gray zone* (0) nilai *minimum* atau terkecil sebesar 0,12 nilai *maximum* atau terbesar sebesar 0,15, nilai *mean* atau rata-rata sebesar 0,1345 dengan nilai std. dev. atau standar deviasi sebesar 0,01768. Sementara pada kategori *safe zone* (1) nilai *minimum* atau terkecil sebesar -1,51,

nilai *maximum* atau terbesar adalah 0,73, nilai *mean* atau rata-rata sebesar -0,0163 dengan nilai std. dev. atau standar deviasi 0,35791.

Rasio BVE/BVL pada kategori *gray zone* (0) nilai *minimum* atau terkecil sebesar 0,20, nilai *maximum* atau terbesar sebesar 0,21, nilai *mean* atau rata-rata sebesar 0,2070 dengan nilai std. dev. atau standar deviasi sebesar 0,00566. Sementara pada kategori *safe zone* (1) nilai *minimum* atau terkecil sebesar 0,29, nilai *maximum* atau terbesar adalah 4,03, nilai *mean* atau rata-rata sebesar 1,1132 dengan nilai std. dev. atau standar deviasi 0,78944.

A. Regresi Logistik Binary

Pada pengujian regresi logistic *binary* terdapat beberapa langkah-langkah, diantaranya sebagai berikut:

1. Menilai keseluruhan model (*overall model fit*)

Untuk tahap pertama adalah menilai keseluruhan model (*overall model fit*) hasil penilaian tersebut berasal dari nilai *-2 Log likelihood* sebagai berikut:

Tabel 4 Block 0: Beginning Block

Iteration History			
Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients
			Constant
Step 0	1	21.572	1.833
	2	17.171	2.643
	3	16.645	3.042
	4	16.628	3.132
	5	16.628	3.135

Sumber : data diolah, 2020

Dari hasil *output* keseluruhan model diatas dengan menggunakan nilai dari *-2 Log likelihood*, apabila terjadi penurunan nilai pada *step 1* dari *step 0* maka dapat diasumsikan bahwa bahwa model regresi kedua (*step 1*) setelah dimasukkan data model menjadi fit dengan data.

Pada *step 0* diatas terlihat bahwa nilai dari *-2 Log likelihood* sebesar 16,628 dan pada *step 1* sebesar 0,424. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai *-2 Log likelihood* pada *step 1* lebih kecil daripada nilai *-2 Log likelihood* *step 0* yang mengartikan bahwa model fit dengan data.

Tabel 5 Model Summary

Model Summary			
Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	.424 ^a	.287	.979

Selain itu, pada tabel 4.10 juga terlihat bahwa nilai pada kolom *Nagelkerke R Square* sebesar 0,979. Artinya variabel dependen yaitu prediksi *financial distress* model Altman dipengaruhi 97,9% oleh variabel – variabel independen, yaitu: rasio WCTA, RETA, EBITTA dan BVE/BVL dan 2,1% dipengaruhi oleh variabel-variabel lain diluar model Altman.

2. Menilai kelayakan model regresi

Setelah menilai keseluruhan model (*overall model fit*) selanjutnya adalah menilai kelayakan model regresi yang dinilai dengan menggunakan *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*. Apabila nilai *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* $> 0,05$ maka model dinilai layak atau data empiri cocok atau sesuai dengan model. Hasil uji *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* pada model Altman ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 6 Uji Hosmer and Lemeshow

Hosmer and Lemeshow Test			
Step	Chi-square	df	Sig.
1	.092	8	1.000

Sumber : data diolah, 2020

Dari tabel 4.11 diatas terlihat bahwa nilai Sig. *Hosmer and Lemeshow Test* lebih besar dari α ($1,000 > 0,05$), maka hasil tersebut menunjukkan bahwa model layak atau dapat diterima karena model ini dapat memprediksi hasil observasinya.

3. Menguji tingkat akurasi

Untuk tahap selanjutnya adalah menguji tingkat akurasi dalam model Altman dengan menggunakan tabel *classification table* yang dilihat dari nilai *overall percentage*. Menunjukkan bahwa tabel klasifikasi pada nilai *overall percentage* sebesar 100,0, artinya dalam memprediksi kesulitan keuangan atau *financial distress* bank umum syariah di Indonesia dengan menggunakan model Altman berada pada model yang sempurna karena tingkat akurasi sebesar 100%.

4. Menguji signifikansi simultan

Tahap selanjutnya adalah uji signifiaknsi simultan yang dipakai dalam mendeteksi pengaruh dari variabel bebas terhadap variabel terikat secara simultan dengan menggunakan tabel *Omnibus Test of Model Coefficients* yang dilihat dari nilai *Chi-square* dan nilai Sig., apabila nilai *Chi-square* pada hitung lebih besar daripada nilai *Chi-square* tabel (*Chi-square* hitung $>$ *Chi-square* tabel).

Omnibus Tests of Model Coefficients diatas diperoleh nilai *Chi-square* hitung sebesar 16,204 dan nilai *Chi-square* tabel sebesar 9,488, maka dapat dilihat bahwa nilai *Chi-square* hitung lebih besar dari nilai *Chi-square* tabel ($35,762 > 9,488$) dan nilai Sig. sebesar 0,003 yang menunjukkan bahwa nilai Sig. kurang dari α ($0,003 < 0,05$), maka H1 diterima karena variabel WCTA, RETA, EBITTA

dan BVE/BVL secara simultan berpengaruh signifikan terhadap prediksi *financial distress*. Hal ini sejalan dengan penelitian Asia dan Irwan (2015), Arsita dan Abdullah (2018) yang menyatakan bahwa variabel-variabel independen pada Altman z-score secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kesulitan keuangan atau *financial distress*.

5. Uji signifikansi parsial

Untuk tahap terakhir adalah menguji pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen yang dapat dilihat pada tabel *variables in the equation*. Jika nilai Sig. < nilai α (0,05) maka variabel independen signifikan berpengaruh terhadap variabel dependen.

Berdasarkan hasil pengujian signifikansi parsial pada tabel *variables in the equation* di atas, maka model persamaan yang didapatkan pada penelitian ini adalah:

$$Z = -6,852 + 2,723WCTA - 2,880RETA + 0,143BITTA - 0,525BVE/BVL$$

Hasil pengujian tabel 4.14 terlihat bahwa nilai Sig. sebesar 0,190, artinya nilai sig. lebih besar dari nilai α (0,190 > 0,05), hal ini menunjukkan bahwa variabel rasio WCTA secara parsial tidak berpengaruh terhadap variabel *financial distress*.

Variabel rasio RETA terlihat bahwa nilai Sig. 0,865 artinya nilai sig. lebih besar dari nilai α (0,865 > 0,05), hal ini menunjukkan bahwa variabel rasio RETA secara parsial tidak berpengaruh terhadap variabel *financial distress*.

Selanjutnya variabel rasio EBITTA terlihat bahwa nilai sig. 0,989 artinya nilai sig. lebih besar dari nilai α (0,989 > 0,05), hal ini menunjukkan bahwa variabel rasio BVE/BVL secara parsial tidak berpengaruh terhadap variabel *financial distress*.

Terakhir, variabel rasio BVE/BVL terlihat bahwa nilai sig. 0,925 artinya nilai sig. lebih besar dari nilai α (0,925 > 0,05), hal ini menunjukkan bahwa variabel rasio BVE/BVL secara parsial tidak berpengaruh terhadap variabel *financial distress*.

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil pengujian regresi *logistik binary* untuk mengetahui pengaruh dari variabel rasio (WCTA), (RETA), (EBITTA) dan (BVE/BVL) secara simultan dan parsial terhadap *financial distress* pada bank umum syariah di Indonesia periode 2015-2018 ditunjukkan dalam tabel di bawah ini:

Tabel 6 Hasil Penelitian

No.	Hipotesis	Hasil
1	Rasio WCTA, RETA, EBITTA dan BVE/BVL memiliki pengaruh yang positif terhadap kesulitan keuangan atau <i>financial distress</i> BUS	Diterima
2	Rasio WCTA secara parsial memiliki	Ditolak

	pengaruh positif terhadap kesulitan keuangan atau <i>financial distress</i> BUS	
3	Rasio RETA secara parsial memiliki pengaruh positif terhadap kesulitan keuangan atau <i>financial distress</i> BUS	Ditolak
4	Rasio EBITTA secara parsial memiliki pengaruh positif terhadap kesulitan keuangan atau <i>financial distress</i> BUS	Ditolak
5	Rasio BVE/BVL secara parsial memiliki pengaruh positif terhadap kesulitan keuangan atau <i>financial distress</i> BUS	Ditolak

1. Pengaruh rasio WCTA, RETA, EBITTA dan BVE/BVL secara bersama-sama atau simultan terhadap kesulitan keuangan atau *financial distress*

Hasil dari pengujian signifikan simultan pada regresi logistic *binary* menunjukkan nilai dari *Chi-square* tabel ($35,762 > 9,488$) dan nilai Sig. sebesar 0,000 ($0,000 < 0,05$). Artinya variabel rasio WCTA, RETA, EBITTA dan BVE/BVL secara bersama-sama atau simultan memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kesulitan keuangan atau *financial distress*. Hal ini sejalan dengan penelitian Anisa dan Suhermin (2015), Hikmah dan Afridola (2019), Cindy Aprilia (2016). Hal tersebut menunjukkan kemampuan likuiditas, profitabilitas dan solvabilitas yang bersumber dari keempat rasio keuangan pada model Altman yang diuji secara bersama-sama atau simultan akan membuat hasil prediksi kesulitan keuangan atau *financial distress* yang akurat. Berdasarkan uji regresi logistic biner pada penelitian ini juga dinilai fit dengan data, dengan melihat tabel *Hosmer and Lemeshow* hasil penurunan pada nilai *-2 Log likelihood*, layak digunakan dan mempunyai tingkat akurat yang tinggi yaitu 97,9% yang mendukung dari hasil pengujian simultan. Sehingga hipotesis H1 diterima

2. Pengaruh rasio WCTA secara parsial terhadap kesulitan keuangan atau *financial distress*

Hasil dari pengujian signifika parsial WCTA pada regresi logistic biner memperoleh nilai dari Sig. sebesar 0,190. Artinya variabel rasio WCTA tidak memiliki pengaruh secara parsial terhadap kesulitan keuangan atau *financial distress*. Sejalan dengan penelitian Sari, Hasbiyadi dan Arif (2020), Nugraha dan Fajar (2018), Nurcahyono dan Sudharma (2014) yang menunjukkan bahwa rasio WCTA secara parsial tidak berpengaruh secara parsial terhadap kesulitan keuangan atau *financial distress*. Hal ini terjadi karena meningkatnya aset lancar sehingga meningkatkan porsi modal kerja. Ini menunjukkan bahwa kinerja keuangan berdasarkan rasio WCTA bank umum syariah di Indonesia periode dalam kondisi baik. Sehingga H2 ditolak

3. Pengaruh rasio RETA secara parsial terhadap kesulitan keuangan atau *financial distress*

Hasil dari pengujian signifika parsial RETA pada regresi logistic biner menunjukkan nilai dari Sig. 0,865. Artinya variabel rasio RETA tidak memiliki

pengaruh secara parsial terhadap kesulitan keuangan atau *financial distress*. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Cindy Aprilia (2016), Sari, Hasbiyadi dan Arif (2020), Hikmah dan Afridola (2019), yang menyatakan bahwa variabel rasio RETA tidak memiliki pengaruh secara parsial terhadap kesulitan keuangan atau *financial distress*. Rasio ini untuk mengetahui profitabilitas kumulatif dengan menghitung kemampuan asset untuk menghasilkan laba ditahan atau profit yang tidak disalurkan kepada *stakeholder* dalam bentuk dividen. Laba ditahan yang memiliki nilai positif menunjukkan bahwa bank memperoleh keuntungan atau profit dari kegiatan operasional dan menurunkan potensi kesulitan keuangan atau *financial distress* sedangkan laba ditahan yang bernilai negatif menunjukkan bahwa kemampuan bank dalam mengakumulasi laba ditahan sangat rendah sehingga bank tidak mampu menutupi beban dan biaya usaha dan meningkatkan potensi *financial distress*. Sehingga hipotesis H3 ditolak

4. Pengaruh rasio EBITTA secara parsial terhadap kesulitan keuangan atau *financial distress*

Hasil dari pengujian signifikansi parsial EBITTA pada regresi logistic biner menunjukkan nilai sig. adalah 0,989. Artinya variabel rasio EBITTA secara parsial tidak memiliki pengaruh terhadap kesulitan keuangan atau *financial distress*. Hal ini sejalan dengan penelitian Meiawan (2017), Sari, Hasbiyadi, Arif (2020) menyatakan bahwa variabel rasio EBITTA tidak memiliki pengaruh secara parsial terhadap kesulitan keuangan atau *financial distress*. Hal ini terjadi karena meningkatnya laba sehingga membuat kondisi keuangan menjadi lebih baik. Semakin tinggi nilai laba maka semakin baik pula bank dalam mengelola aset. Rasio ini menunjukkan pendapatan operasional BUS yang belum dikurangi bunga dan pajak. EBITTA yang memiliki nilai positif menunjukkan bahwa bank memperoleh pendapatan operasional yang tinggi sehingga menurunkan potensi terjadinya kesulitan keuangan atau *financial distress*. Sehingga hipotesis H4 ditolak.

5. Pengaruh rasio BVE/BVL secara parsial terhadap kesulitan keuangan atau *financial distress*

Hasil dari uji dari signifikansi parsial BVE/BVL pada regresi logistic biner adalah nilai Sig. 0,925. Artinya rasio BVE/BVL secara parsial tidak memiliki pengaruh terhadap kesulitan keuangan atau *financial distress*. Hal ini sejalan dengan penelitian Cindy Aprilia (2016), Asia dan Irwan (2015), Arsita dan Abdullah (2018) menyatakan bahwa *books value of equities to books value of liabilities* secara parsial tidak berpengaruh terhadap kesulitan keuangan atau *financial distress*. Hal ini terjadi karena bank memiliki nilai total ekuitas yang tinggi sehingga perusahaan mampu mengelola modalnya dengan baik. Semakin tinggi nilai total ekuitas maka semakin baik pula bank dalam mengelola aset yang dimilikinya. Sehingga hipotesis H5 ditolak.

PENUTUP

Kesimpulan

Kesimpulan pada penelitian ini bahwa Rasio *working capital to total assets* (WCTA), *retained earning to total assets* (RETA), *earning before interest and tax to total assets* (EBITTA), dan *book value of equity to book value to liability* (BVE/BVL) secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress*. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan solvabilitas, likuiditas dan profitabilitas yang terdapat pada keempat rasio keuangan dengan menggunakan model Altman jika diuji secara simultan atau bersama-sama maka akan menunjukkan pengaruh keempat rasio tersebut cukup akurat untuk hasil prediksi kesulitan keuangan atau *financial distress*.

Rasio *working capital to total assets* (WCTA) secara parsial tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Rasio *retained earnig to total assets* (RETA) tidak berpengaruh secara parsial terhadap *financial distress*. Rasio *earning before interest and tax to total assets* (EBITTA) secara parsial tidak memiliki pengaruh terhadap kesulitan keuangan atau *financial distres*. Rasio *book value of equity to book value of liability* (BVE/BVL) ssecara parsial tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Pada penelitian ini hasil pengujian Z-Score dari 48 sampel diprediksi hanya satu bank yang berada pada kategori 0 (*grey zone*) yaitu Bank Mandiri Syariah selama dua tahun, pada tahun 2015 dan 2016. Sedangkan 46 bank lainnya diprediksi berada pada kategori 1 (*safe zone*) selama empat tahun berturut-turut.

Saran

Berdasarkan hasil dari analisis data dan keterbatasan dari penelitian ini, maka penulis memberikan saran yang diharapkan memberikan manfaat bagi Peneliti selanjutnya sebaiknya menggunakan berbagai macam model prediksi potensi *financial distress* seperti model Springate, Zmijewski dan model Grover untuk lebih mengetahui model prediksi yang paling akurat. Peneliti selanjutnya sebaiknya menambah jumlah sampel dan periode penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Altman, Edward I. 1968. "Financial Rations : Discriminan Analysis and The Prediction of Corporate Backruptcy. The Journal of Finance Vol. 23 No. 4.
- Anisa, Vindy Dwi & Suhermin. 2016. "Analisis Variabel Kebangkrutan Terhadap Financial Distress Dengan Metode Altman Z-Score". Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen Vol. 5 No. 5.
- Arsita, Vina Novi & Abdullan, Rivai. 2018. "Analisis Potensi Kebangkrutan Bank Umum Swasta Nasional Devisa yang Terdaftar di BEI". Jurnal Perbanas Review Vol. 3 No. 2.

- Asia, Vira Eneng & Ch, Irwan. 2015. "Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Prediksi Kebangkrutan (Altman Z-Score) Industri Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2011". *Jurnal Visionida* Vol. 1 No. 1.
- Azis, M Amin. *Mengembangkan Bank Islam di Indonesia*. Jakarta: Bankit. 1992.
- Brigham, Eungene F., & Houaton F. *Manajemen Keuangan*. Jakarta: Erlangga. 2001.
- Cooper dan Emory. *Metode Penelitian Bisnis*. Jakarta: Erlangga. 1996.
- Dewi, Gemala. *Aspek - Aspek Hukum dalam Perbankan Syariah & Perasuransian Syariah di Indonesia*. Depok: Kencana. 2004.
- Endri. 2009. "Prediksi Kebangkrutan Bank Untuk Mneghadapi dan Mengelola Perubahan Lingkungan Bisnis: Analisis Model Altman's Z-Score". *Perbanas Quarterly Review* Vol 2 No. 1.
- Evans, Rio & Ermiami, Cut. 2015. "Analisis Kebangkrutan Perusahaan dengan Model Altman Z-Score pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2014". *Jurnal Plans* Vol. 10 No. 2.
- Fatmawati, Mila. 2012. "Penggunaan Model Zmijewski Model, The Altman Model, dan The Springate Model sebagai Prediktor Delisting". *Jurnal Keuangan dan Perbankan* Vol. 16 No. 1 Hal 58-59.
- Hadi. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada. 2002.
- Ihsan, Dwi Nur'aini & Sharfina Putri Kartika. 2015. "Potensi Kebangkrutan pada Sektor Perbankan Syariah Untuk Menghadapi Perubahan Lingkungan Bisnis. *Jurnal Etikonomi* Vol. 14 No. 2 Hal. 113-146.
- Jauch, Lawrrance R & Glueck, WilliaM F. *Manajemen Strategi dan Kebijakan Perusahaan*. Jakarta: Erlangga. 1995.
- Kasmir. *Analisis Laporan Keuangan*. Depok: Rajawali Pers. 2018.
- Machali, Imam. *Metode Penelitian Kuantitatif; Panduan Praktis Merencana, Melaksanakan dan Analisis dalam Penelitian Kuantitatif*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2017.
- Maisarah., Zamzami., & Enggar Diah P.A. 2015. "Analisis Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress Perbankan Syariah di Indonesia (Studi Kasus Pada Bank Syariah di Indonesia Periode 2011-2016)". *Jurnal Akuntansi & Keuangan Unja* Vol. 18 No. 4 Hal. 19-34.
- Meidarso, Hadidnov Akbar. 2018. "Pengaruh Kebangkrutan Terhadap Financial Distress Dengan Metode Z-Score Pada Perbankan Di BEI". *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen* Vol. 7 No. 5.

- Mudzakar, Mochamad Kohar. 2017. "Implementasi Metode Altman Z-Score untuk Memprediksi Kebangkrutan Perusahaan". *Jurnal Studi Manajemen dan Bisnis* Vol. 4 No. 2.
- Mulkarim, dkk. 2019. "Analysis Of Financial Distress Prediction Sharia Banking Using Altman, Springate, and Zmijewski Methods". *Journal of Management* Vol. 5 No. 5
- Munawar. *Analisa Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Liberty. 2014.
- Platt & Platt. 2002. "Predicting Corporate Financial Distress: Reflections on Choice-Based Sample Bias. *Journal of Economics and Finance* 26(2), 184-199.
- Rahadi, Aditya Putra., & Sufyati HS. 2019. "Analisis Financial Distress pada Bank Umum Syariah di Indonesia". *Jurnal Ilmu Manajemen* Vol. 15, No. 1.
- Rahmaniah, Melan & Hendro Wibowo. 2015. "Analisis Potensi Terjadinya Financial Distress Pada Bank Umum Syariah (BUS) Di Indonesia". *Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah* Vol. 3 No. 1 Hal. 1-20.
- Safitra, Batara Aldino., Kertahadi., & Siti Ragil Handayani. 2011. "Analisis Metode Altman Z-Score sebagai Alat Evaluasi Guna Memprediksi Kebangkrutan". *Jurnal Ekonomi* Hal. 12.
- Safitri, Army Rahmatia., Nurdin., & Eva Misfah Bayuni. 2018. "Analisis Prediksi Kebangkrutan Perusahaan pada Saham Syariah yang Mengalami Suspensi di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan Menggunakan Metode Altman Z-Score". *Prosiding Keuangan dan Perbankan Syariah* Vol. 4 No. 1.
- Saputra, Ariyanto. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Palembang: Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Mitra Adiguna Palembang, 2012.
- Sartono, Agus. *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: BPF. 2008.
- Sinambela, Lijan Poltak. *Metodologi Penelitian Kuantitatif; Untuk Bidang Ilmu Administrasi, Kebijakan Publik, Ekonomi, Sosiologi, Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Yogyakarta: Graha Ilmu. 2014.
- Sjahdeni, Sutan Remy. 2002. "Perbankan Syariah: Suatu Alternatif Kebutuhan Pembiayaan Masyarakat". *Jurnal Hukum Bisnis*.
- Whitaker, Richard B. 1999. "The Early Stages of Financial Distress". *Journal of Economics and Finance* Vol. 23 Issue 2.
- Widodo. *Metodologi Penelitian Populer & Praktis*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2017.
- Widuri, Trisnia. 2018. "Analisis Komparatif Prediksi Financial Distress Dengan Metode Altman Z-Score dan Grover O-Score pada PT. Bank Panin Syariah". *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan* (3) Hal 166-174.

Wruck, Karen Hopper. 1990. "Financial Distress, Reorganization, and Organizational Efficiency." *Journal of Financial Economics* Vol. 27 Issue 2.